Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 12, Nomor 1, Tahun 2026, Hlm. 47 - 56
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v12.i1.21820

Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar: Analisis Berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Irshofa Hany✉, Ningsih Fadhilah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
✉ irshofa.hany@mhs.uingusdur.ac.id

Submitted: 18-12-2025	*Accepted*: 09-05-2026	*Published*: 06-06-2026

ABSTRACT

This study aims to describe bullying behavior among elementary school students and analyze it using Albert Bandura's Social Learning Theory. The research employed a qualitative case study design at an elementary school involving six students from grades IV–VI, consisting of three victims, one perpetrator, one victim-perpetrator, and one bystander selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and documentation. Data credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking, while thematic analysis was applied to identify emerging patterns. The findings showed that bullying mainly occurred in verbal and social forms, including mocking parents' names, ridiculing physical appearance, and excluding peers from social groups. Victims experienced sadness, anger, disappointment, and discomfort at school. Bystanders generally demonstrated empathy and occasionally supported victims. Although teachers had implemented interventions such as advice, warnings, and punishment, bullying behaviors continued to recur. The results indicate that bullying developed through observational learning, imitation of peer behavior, and reinforcement from classmates who viewed bullying as a joke. In line with Bandura's Social Learning Theory, bullying is learned through observation, modeling, and reinforcement. Therefore, schools should strengthen prevention efforts through positive role modeling, social-emotional learning, counseling services, and collaboration with parents.
.

Keywords: *Bullying, Elementary School Students, Social Learning Theory, Guidance and Counseling*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar serta menganalisisnya berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada salah satu sekolah dasar yang melibatkan 6 siswa kelas IV–VI, terdiri atas 3 korban, 1 pelaku, 1 korban sekaligus pelaku, dan 1 saksi *bullying* yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap *coding*, pemilahan, dan pengelompokan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan adalah *bullying* verbal dan sosial, seperti ejekan fisik, ejekan nama orang tua, serta pengucilan sosial. Korban menunjukkan respon emosional negatif berupa sedih, marah, kecewa, dan ketidaknyamanan di sekolah, sedangkan saksi menunjukkan empati dan upaya membantu korban. Perilaku *bullying* terbentuk melalui proses *observational learning*, peniruan teman sebaya, dan *reinforcement* sosial yang menganggap *bullying* sebagai candaan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pencegahan melalui *modeling* positif, pendidikan sosial-emosional, layanan bimbingan dan konseling, serta kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: *Bullying*, Siswa Sekolah Dasar, Teori Belajar Sosial, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang marak terjadi di lingkungan pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Hafizhah et al., 2025). *Bullying* terjadi melalui upaya yang berulang dan terus-menerus oleh individu atau kelompok untuk menyiksa, melemahkan, membuat frustrasi, atau memancing reaksi dari orang lain. Perlakuan tersebut dilakukan secara berulang dengan cara memprovokasi, menakut-nakuti, mengintimidasi, atau bentuk tindakan lain yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan tertekan (Tay, 2023). Dalam praktiknya, sebagian peserta didik memiliki pandangan bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari candaan sehari-hari dan dianggap sebagai cara untuk membangun keakraban, sehingga tindakan *bullying* kerap tidak disadari dan dinormalisasi di lingkungan sekolah (Lette & Paulus, 2022).

Tindakan *bullying* menimbulkan dampak yang luas bagi korban maupun pelaku. Anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang dapat berlanjut hingga dewasa. Selain itu, korban juga sering mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala dan sakit perut, merasa tidak aman di lingkungan sekolah, serta mengalami penurunan motivasi dan prestasi belajar. Sementara itu, pelaku *bullying* cenderung menganggap perilaku kekerasan sebagai hal yang wajar dan tanpa risiko, sehingga kebiasaan tersebut dapat terbawa hingga dewasa. Hal ini berpotensi mendorong pelaku menjadi individu dengan perilaku antisosial atau terlibat dalam tindakan kriminal yang berdampak negatif pada kehidupan sosialnya (Maisaroh & Jannah, 2025).

Peran sekolah dalam menangani *bullying* merupakan aspek krusial namun kompleks dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Sekolah dituntut untuk bersikap proaktif dalam merespons berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di antara peserta didik. Dalam hal ini, guru memegang peranan sentral sebagai pihak yang bertugas mengidentifikasi, menangani, serta memberikan dukungan psikologis kepada korban melalui layanan konseling dan intervensi yang tepat. Selain itu, sekolah memiliki tanggung jawab dalam merancang dan menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif, mencakup langkah pencegahan, penanganan kasus, serta pemberian sanksi yang proporsional kepada pelaku (Dewi & Lim, 2024). Namun, pada kenyataannya, upaya penanganan *bullying* oleh guru dan pihak sekolah belum sepenuhnya berjalan efektif, sehingga perilaku *bullying* masih kerap berulang dan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama, antara lain masih adanya anggapan bahwa *bullying* merupakan perilaku bercanda, kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi secara berulang, serta belum optimalnya peran guru dan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* di sekolah dasar. Permasalahan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami perilaku *bullying* dari sudut pandang teori psikologi pendidikan.

Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis perilaku *bullying* adalah Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Teori ini memberikan landasan yang jelas untuk memahami bagaimana anak-anak dapat mempelajari perilaku agresif melalui proses melihat dan meniru perilaku orang lain. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* dapat muncul karena siswa mencontoh tindakan yang mereka lihat pada teman sebaya, saudara, atau bahkan orang dewasa yang memperlihatkan sikap dominan atau cenderung menggunakan kekerasan (Chaima & Lamia, 2025). Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan yang tepat untuk memahami bagaimana perilaku *bullying* terbentuk dan berkembang pada siswa sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak dan penanganan *bullying* di sekolah dasar, kajian yang secara khusus menganalisis perilaku *bullying* berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada faktor penyebab, dampak psikologis, atau strategi penanganan *bullying* secara umum, sehingga proses terbentuknya perilaku *bullying* melalui mekanisme observasi dan peniruan perilaku belum banyak

dikaji secara mendalam. Padahal, dalam konteks sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik teman sebaya, keluarga, maupun guru. Oleh karena itu, pendekatan Teori Belajar Sosial Bandura menjadi penting karena teori ini mampu menjelaskan bahwa perilaku agresif seperti *bullying* dapat dipelajari melalui proses mengamati, meniru, dan memperoleh penguatan dari lingkungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, perilaku *bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu semata, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan, pengalaman belajar, dan proses peniruan sosial yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar, dan (2) bagaimana perilaku *bullying* tersebut dapat dianalisis berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar serta menganalisis perilaku tersebut berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap fenomena perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar dalam konteks tertentu. Melalui desain ini, peneliti berupaya memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying* serta proses terbentuknya perilaku tersebut berdasarkan perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang menekankan pada pengkajian mendalam terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu guna memahami perilaku dan tindakan manusia berdasarkan sudut pandang serta pengalaman subjek yang terlibat (Ilhami et al., 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara komprehensif dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026 di salah satu sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri atas 6 siswa kelas IV–VI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kasus *bullying* di sekolah.Teknik *purposive sampling* digunakan dengan menetapkan kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga subjek yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus kajian (Wijaya et al., 2025). Adapun informan terdiri atas 3 siswa korban *bullying*, 1 siswa pelaku *bullying*, 1 siswa yang berperan sebagai korban sekaligus pelaku, dan 2 siswa yang menjadi saksi *bullying*. Pemilihan siswa kelas IV–VI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya terkait *bullying*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan atau topik utama yang disesuaikan dengan fokus penelitian, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengemukakan pengalaman serta pandangannya secara bebas dan mendalam (Fadila & Khaddafi, 2025). Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengarahkan pembahasan sesuai fokus penelitian, sekaligus memberi ruang bagi responden untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Wawancara difokuskan pada pengalaman siswa terkait perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking.* Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari korban, pelaku, dan saksi *bullying*. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan menunjukkan ringkasan hasil wawancara

kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan kepada orang tua siswa sebelum proses wawancara dilakukan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi rumah siswa secara langsung agar informan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman mereka. Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan data dan kenyamanan siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahap *coding*, pemilahan data, dan pengelompokan data (Najmah et al., 2023). Tahap *coding* dilakukan dengan memberikan kode pada data hasil wawancara yang memuat informasi penting terkait bentuk *bullying*, reaksi siswa, respons guru, serta faktor penyebab. Selanjutnya, tahap pemilahan data dilakukan dengan menyeleksi data berdasarkan kesamaan makna dan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilah kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema tertentu, seperti bentuk perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar, respon korban dan saksi terhadap *bullying*, respons guru terhadap perilaku *bullying*, dan faktor penyebab perilaku *bullying*. Tema-tema tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan Teori Belajar Sosial Albert Bandura untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur terhadap 6 informan yang terdiri atas siswa korban *bullying*, pelaku *bullying*, korban sekaligus pelaku *bullying*, dan saksi *bullying* pada siswa sekolah dasar kelas IV–VI. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahap *coding*, pemilahan data, dan pengelompokan data sehingga diperoleh beberapa tema utama terkait perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode informan, yaitu K (Korban), P (Pelaku), KP (Korban sekaligus Pelaku), dan S (Saksi).

Adapun ringkasan hasil wawancara mengenai perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Siswa Sekolah Dasar tentang *Bullying*

Kelas	Status Siswa	Bentuk *Bullying* yang Dialami/ Disaksikan	Reaksi Siswa	Respons Guru	Faktor Penyebab *Bullying*
IV	Korban (K1)	Ejekan nama orang tua dan pengucilan sosial	Kesal dan melapor kepada orang tua	Menegur dan menasehati pelaku, memberi dukungan kepada korban, tetapi pelaku masih tetap melakukan *bullying*	Tidak diketahui
IV	Korban (K2)	Ejekan nama orang tua dan pengucilan sosial	Sedih dan melapor kepada orang tua	Menegur dan menasehati pelaku, memberi dukungan kepada korban, tetapi pelaku masih tetap melakukan *bullying*	Ikut-ikutan teman

IV	Saksi (S1)	Ejekan fisik	Sedih dan berusaha menolong	Menegur, menasehati pelaku, dan memberi hukuman kepada pelaku sehingga *bullying* berhenti	Tidak diketahui
V	Saksi (S2)	Ejekan nama orang tua	Merasa kasihan dan berusaha menolong	Menegur dan menasehati pelaku, memberi dukungan kepada korban, tetapi pelaku masih tetap melakukan *bullying*	Dianggap bercanda
V	Korban (K3)	Ejekan nama orang tua	Kecewa, kesal, dan melapor kepada orang tua	Menegur dan menasehati pelaku, memberi dukungan kepada korban	Membalas perlakuan sebelumnya
VI	Korban dan Pelaku (KP1)	Ejekan nama orang tua dan fisik	Sedih dan marah, namun tidak melapor	Menegur, menasehati pelaku, dan memberi hukuman, tetapi pelaku masih tetap melakukan *bullying*	Ikut-ikutan teman dan membalas perlakuan sebelumnya

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar didominasi oleh *bullying* verbal dan sosial, seperti ejekan nama orang tua, ejekan fisik, dan pengucilan sosial. Korban *bullying* menunjukkan berbagai respons emosional negatif, seperti sedih, kesal, kecewa, dan marah, sedangkan siswa yang berperan sebagai saksi menunjukkan rasa empati dan berusaha membantu korban.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai bentuk intervensi, seperti memberikan teguran, nasihat, hukuman kepada pelaku, serta dukungan kepada korban. Namun, pada beberapa kasus perilaku *bullying* masih tetap berulang. Faktor penyebab *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengaruh teman sebaya, anggapan *bullying* sebagai candaan, serta tindakan membalas perlakuan sebelumnya.

Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) bentuk perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar, (2) respons korban dan saksi terhadap *bullying*, (3) respons guru dalam menangani *bullying*, dan (4) faktor penyebab perilaku *bullying*.

1. Bentuk Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal dan sosial. *Bullying* verbal ditunjukkan melalui ejekan nama orang tua dan ejekan fisik, sedangkan *bullying* sosial ditunjukkan melalui tindakan pengucilan dalam pergaulan sehari-hari.

Salah satu korban mengungkapkan:

"Teman-teman sering manggil nama orang tua aku buat bercanda sampai aku kesal." (K1)

Korban lain juga menyampaikan bahwa dirinya sering tidak dilibatkan dalam aktivitas bermain bersama teman-temannya.

"Kadang aku tidak diajak main sama teman-teman." (K2)

Selain itu, siswa yang menjadi saksi *bullying* juga menyampaikan adanya ejekan fisik yang dilakukan secara berulang terhadap teman sekelasnya.

"Temanku sering diejek soal badannya terus diketawain ramai-ramai." (S1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* verbal dan sosial menjadi bentuk *bullying* yang paling dominan dalam interaksi sehari-hari antar siswa sekolah dasar.

2. Respons Korban dan Saksi terhadap *Bullying*

Korban *bullying* menunjukkan berbagai respons emosional negatif seperti sedih, kecewa, kesal, marah, dan merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Sebagian korban memilih melapor kepada orang tua karena merasa tidak mampu menghadapi perilaku *bullying* secara sendiri.

"Aku merasa kecewa dan kesal karena sering diejek teman, jadi aku cerita ke ibu." (K3)

Korban lain juga mengungkapkan rasa kesalnya karena perilaku *bullying* masih terus terjadi meskipun pelaku telah ditegur guru.

"Aku kesal karena sudah dibilang berhenti tapi masih diejek lagi." (K1)

Sementara itu, siswa yang menjadi saksi menunjukkan rasa empati kepada korban dan berusaha membantu menghentikan perilaku *bullying*.

"Kasihan lihat teman diejek terus, jadi aku suruh berhenti." (S1)

Saksi lain juga mengungkapkan rasa tidak nyaman ketika melihat temannya menjadi korban *bullying*.

"Aku merasa kasihan sama teman yang diejek nama orang tuanya." (S2)

Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional siswa yang menyaksikan tindakan tersebut.

3. Respons Guru terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara, guru telah melakukan berbagai bentuk intervensi untuk menangani *bullying*, seperti memberikan teguran, nasihat, hukuman kepada pelaku, dan dukungan kepada korban. Namun demikian, beberapa kasus *bullying* masih tetap berulang meskipun guru telah memberikan tindakan.

Salah satu korban menyampaikan:

"Guru sudah menegur dan menasihati teman yang mengejek, tapi kadang masih diulang lagi." (K1)

Selain itu, siswa yang menjadi saksi juga menjelaskan bahwa guru pernah memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*.

"Guru pernah menghukum yang mengejek jadi mereka berhenti sementara." (S1)

Namun, sebagian siswa masih menganggap perilaku *bullying* sebagai candaan sehingga perilaku tersebut terus dilakukan.

"Kadang teman-teman bilang itu cuma bercanda." (S2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi guru masih cenderung bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mampu mengubah budaya sosial siswa yang menormalisasi *bullying*.

4. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*, yaitu pengaruh teman sebaya, anggapan bahwa *bullying* merupakan candaan, dan tindakan membalas perlakuan sebelumnya.

Salah satu pelaku mengungkapkan bahwa dirinya melakukan *bullying* karena mengikuti perilaku teman lainnya.

"Awalnya cuma ikut-ikutan teman karena semuanya juga ketawa." (P1)

Selain itu, terdapat siswa yang melakukan *bullying* sebagai bentuk balas dendam karena pernah mendapatkan perlakuan serupa dari teman lain.

"Aku pernah diejek duluan, jadi Aku balas lagi." (KP1)

Temuan lain juga menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap perilaku mengejek sebagai hal biasa dalam pergaulan sehari-hari.

"Teman-teman menganggap itu cuma bercanda saja." (S2)

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi teman sebaya yang menormalisasi perilaku agresif. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional siswa yang menjadi saksi serta menciptakan lingkungan belajar yang kurang aman bagi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar didominasi oleh bentuk verbal dan sosial seperti ejekan terhadap nama orang tua, ejekan fisik, serta pengucilan sosial. Temuan ini sesuai dengan penilitian (Panggalo et al., 2025) yang menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal dan sosial merupakan jenis yang paling umum terjadi di sekolah dasar karena mudah dilakukan dalam interaksi sehari-hari dan sering tidak dianggap sebagai kekerasan serius oleh siswa maupun lingkungan sekolah. Dalam konteks Teori Belajar Sosial Albert Bandura, perilaku ini dapat dipahami sebagai hasil *observational learning*, di mana siswa mengamati teman sebaya yang mengejek atau mengucilkan tanpa konsekuensi, lalu menirunya karena dianggap sebagai norma sosial yang dapat diterima. Misalnya, ketika satu siswa mengejek nama orang tua temannya dan siswa lain tertawa, perilaku tersebut menjadi model yang diperkuat secara sosial.

Dampak *bullying* terhadap korban dalam penelitian ini terlihat melalui respon emosional seperti sedih, kecewa, kesal, hingga marah. Dampak ini juga didukung oleh studi internasional yang menunjukkan bahwa *victimization* secara verbal dan sosial berhubungan langsung dengan penurunan kesejahteraan psikologis dan rasa aman siswa (Zhao et al., 2023). Dalam kerangka Bandura, kondisi ini dapat dijelaskan melalui *negative reinforcement environment*, yaitu ketika korban yang menunjukkan reaksi emosional justru semakin memperkuat perilaku pelaku karena dianggap "berhasil" memunculkan respons. Contohnya, ketika korban menangis atau marah setelah diejek, pelaku merasa perilakunya efektif sehingga kemungkinan pengulangan perilaku meningkat.

Selain korban, saksi *bullying* juga mengalami dampak emosional berupa rasa kasihan dan dorongan untuk membantu korban. Hal ini sejalan dengan studi tentang dinamika *bystander behavior* yang menunjukkan bahwa saksi memiliki peran penting dalam memperkuat atau menghentikan *bullying* (Cheon et al., 2025). Dalam perspektif Bandura, saksi berperan sebagai bagian dari sistem social modeling. Ketika saksi memilih diam atau ikut menertawakan, mereka

secara tidak langsung memberikan *vicarious reinforcement* kepada pelaku bahwa perilaku tersebut diterima oleh kelompok. Sebaliknya, jika saksi menolong korban, mereka dapat menjadi model perilaku prososial yang juga dapat ditiru oleh siswa lain.

Dari sisi intervensi guru, penelitian menunjukkan bahwa tindakan seperti teguran, nasihat, dan hukuman sudah dilakukan, namun belum sepenuhnya efektif mencegah pengulangan *bullying*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi guru sering bersifat reaktif dan belum konsisten dalam membentuk perubahan perilaku jangka panjang (Salsabila, 2025). Dalam teori Bandura, kondisi ini menunjukkan kurang optimalnya *reinforcement system* di lingkungan sekolah. Misalnya, ketika siswa yang melakukan *bullying* hanya ditegur tanpa konsekuensi sosial atau perubahan lingkungan belajar, maka perilaku tersebut tidak mengalami penguatan negatif yang cukup kuat untuk dihentikan.

Lebih lanjut, *modeling* dari teman sebaya menjadi faktor utama yang memperkuat perilaku *bullying*. Studi internasional menunjukkan bahwa siswa yang sering mengamati perilaku agresif di lingkungan sosialnya lebih cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari interaksi normal (Laninga-Wijnen et al., 2021). Contoh konkret di kelas adalah ketika sekelompok siswa secara konsisten mengejek teman tertentu, lalu siswa lain yang awalnya pasif mulai ikut serta untuk diterima dalam kelompok. Hal ini menunjukkan proses observational learning yang diperkuat oleh kebutuhan sosial untuk diterima.

Selain itu, *reinforcement sosial* juga memainkan peran penting. Ketika pelaku mendapat tawa, perhatian, atau status sosial dari teman sebaya setelah melakukan *bullying*, perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif. Penelitian juga menegaskan bahwa penguatan sosial dari kelompok sebaya merupakan faktor kunci yang mempertahankan perilaku *bullying* di sekolah dasar (Wahdini et al., 2025). Dalam konteks ini, sekolah yang tidak memiliki budaya anti-*bullying* yang kuat secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang memperkuat perilaku negatif tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar merupakan hasil interaksi kompleks antara *observational learning*, *modeling*, dan *reinforcemen*t dalam lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, intervensi tidak cukup hanya berupa hukuman, tetapi harus mencakup penguatan perilaku positif, penciptaan model perilaku prososial oleh guru dan teman sebaya, serta penguatan budaya kelas yang tidak menoleransi *bullying*. Pendekatan ini juga didukung oleh kajian (Almardiyah et al., 2025) yang menekankan pentingnya strategi preventif berbasis sosial-emosional dalam menurunkan perilaku *bullying* di sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar didominasi oleh bentuk *bullying* verbal dan sosial, seperti ejekan terhadap nama orang tua, ejekan fisik, serta pengucilan dalam pergaulan. Perilaku tersebut menimbulkan dampak emosional negatif bagi korban berupa rasa sedih, marah, kecewa, dan ketidaknyamanan berada di lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa yang menjadi saksi menunjukkan empati dan dalam beberapa kasus berusaha membantu korban. Meskipun guru telah melakukan intervensi melalui teguran, nasihat, hukuman, serta pemberian dukungan kepada korban, perilaku *bullying* masih berulang pada beberapa kasus. Berdasarkan analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura, perilaku *bullying* terbentuk melalui proses observational learning, modeling, dan reinforcement dari lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya serta anggapan bahwa *bullying* hanyalah bentuk candaan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar tidak muncul secara spontan, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Sekolah perlu mengembangkan strategi pencegahan *bullying* yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman setelah kejadian terjadi. Guru diharapkan dapat menjadi model perilaku prososial bagi siswa serta menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan komunikasi positif melalui pembelajaran sosial-emosional. Sekolah perlu

meningkatkan pengawasan terhadap interaksi antarsiswa dan menyediakan pendampingan yang lebih intensif bagi korban maupun pelaku *bullying* agar perilaku tersebut tidak terus berulang. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar pengawasan serta pembinaan perilaku siswa dapat dilakukan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi intervensi *bullying* yang lebih spesifik dan efektif pada jenjang sekolah dasar.

REFERENSI

Almardiyah, A. Z., Agustiningsih, R. D., & Husnaini, R. (2025). Evaluating the Effectiveness of Multidimensional Social-Emotional Learning (SEL) Programs in Reducing School *Bullying*: A Global Systematic Literature Review of Primary and Secondary Education Interventions (2014-2024). *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *7*(2), 115–131.

Chaima, S., & Lamia, D. (2025). *Bullying* and School Failure among Primary School Children : A Clinical Perspective on Emotional and Cognitive Impacts. *ITJ: The International Tax Journal*, *52*(4), 1457–1469.

Cheon, S. H., Reeve, J., Yoo, K., Song, Y.-G., Marsh, H. W., Jang, H., & Lee, Y. (2025). Bystanders Tend to Defend Victims in a Supportive Classroom Climate: A Cluster Randomized Control Trial and an Observational Study. *Journal of School Psychology*, *110*, 1–19.

Dewi, P., & Lim, H. S. (2024). Peran Sekolah Dalam Mengatasi *Bullying* : A Systematic Literature Review (SLR). *JERUMI: Journal of Education, Religion, Humanities and Multidisciplinary*, *2*(1), 430–438.

Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(7), 13446–13449.

Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2025). *Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar*. *9*(6), 1779–1787.

Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(9), 462–469.

Laninga-Wijnen, L., Van Den Berg, Y. H. M., Mainhard, T., & Cillessen, A. H. (2021). The Role of Aggressive Peer Norms in Elementary School Children's Perceptions of Classroom Peer Climate and School Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, *50*, 1582–1600.

Lette, A. R., & Paulus, A. Y. (2022). *Bullying* sebagai Cara untuk Mengakrabkan (Studi Fenomenologi di Kalangan Siswa SMA Kota Kupang). *Excellent Midwifery Journal*, *5*(2), 19–37.

Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2025). *Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar*. *9*(3), 2249–2260.

Najmah, Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Salemba Medika.

Panggalo, I. S., Siampa, D. T., & Payungallo, G. (2025). Fenomena School *Bullying* di Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(3), 1730–1742.

Salsabila, F. R. (2025). Analisis Perilaku *Bullying* di SDN Tambaksumur dalam Perspektif Sosiologi dan Psikologi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12), 1–17.

Tay, E. M. K. (2023). Revisiting the Definition of *Bullying* in the Context of Higher Education. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–17. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00199-1

Wahdini, S. A., Padli, S., Amin, Z., & Nasir, A. M. (2025). Eksplorasi Budaya Sekolah dan Dinamika Interaksi Teman Sebaya sebagai Pemicu Perilaku *Bullying* di SD IT Al-Fatih Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 336–347.

Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, *3*(2), 271–276.

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School *Bullying* Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects. *Physics and Society*, 1–13.